



Album

SERI PENGENALAN NILAI BUDAYA :
**Upacara Komunitas Adat dan
Organisasi kepercayaan Terhadap
TUHAN YANG MAHA ESA**



**Departemen Kebudayaan dan Pariwisata
Direktorat Jenderal Nilai Budaya, Seni dan Film,
Direktorat Kepercayaan Terhadap Tuhan TME,
J a k a r t a 2 0 0 5**

Tim penyusun album



PENYUNTING

Siti Maria

PENYUSUN

Gusti Made Rena

Purnomo

Susiyanti

Aris Sudrajat

PENGUMPUL

Ismi Hardiati

Djuanda

Elfarmi Iriani

Rudi Sihombing

Mariyani

Sugito

Flavianus Dinong

Budiarto

Suhandha

KATA PENGANTAR

Salah satu jalur kebijakan pembangunan di bidang kebudayaan perlu diarahkan sedemikian rupa sehingga pengelolaan komunikasi kebudayaan dapat menuju ke arah peningkatan dan penyebarluasan khasanah budaya.

Yang dimaksud dengan komunikasi kebudayaan adalah penyebarluasan informasi dalam rangka pengenalan nilai nilai budaya sebagai wujud pelestarian dan pengembangan kebudayaan yang sekaligus untuk dapat meningkatkan kesadaran berbudaya masyarakat untuk menghargai, menghayati dan mengembangkan nilai luhur budaya bangsa, khususnya bagi generasi muda.

Salah satu media untuk dapat menyebarkan informasi itu adalah melalui Album Seri Pengenalan Nilai Budaya: Upacara Komunitas Adat dan Organisasi Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini dimaksud agar dapat diketahui oleh masyarakat luas.

Untuk dapat memperlihatkan nilai nilai budaya luhur yang dimiliki oleh berbagai suku bangsa yang ada, maka sebagian besar dari isi buku ini terdiri dari foto - foto. Dengan demikian diharapkan keindahan ataupun keunikan dari materi tersebut dapat tampil nyata dan menarik.

Semoga Album Seri Pengenalan Nilai Budaya ini dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang Indonesia dengan segala keragamannya.

Direktur
Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa



[Handwritten Signature]
Drs. Luthfi Asiarto



daftar isi

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
PENDAHULUAN	v
A. UPACARA KOMUNITAS ADAT	
1. Upacara Asyeik, Kabupaten Kerinci, Jambi	1
2. Upacara "Muang Jong", Suku Sawang, Kabupaten Belitung, Bangka Belitung	7
3. Upacara Tabot, Propinsi Bengkulu	13
4. Upacara Melabuh, Pelabuhan Ratu, Jawa Barat	17
5. Upacara Seren Taun, Desa Cigugur, Kuningan, Jawa Barat	23
6. Upacara Larung Sesaji, Kediri, Jawa Timur	29
7. Upacara Wisudhan Waranggono, Kediri, Jawa Timur	35
8. Upacara Kuang Kei, Suku Dayak Banua, Desa Damai Seberang, Kalimantan Timur	41
9. Upacara Babunga Tahun, Desa Baukin, Kec. Hanuyun, Kalimantan Selatan	47
10. Upacara Rambu Solo, Toraja, Sulawesi Selatan	51
11. Upacara Penyembuhan Penyakit Balia, Desa Patapa, Kabupaten Donggala, Sulawesi Tengah	55
B. ORGANISASI KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YANG MAHA ESA	
1. Ugamo Malim (Parmalim), Sumatra Utara	61
2. Dharma Murti (riwayat organisasi), Lampung	67
3. Perguruan Trijaya, Kotamadya Tegal	73
4. Wringin Seto (pada Upacara Jamasan), Blora, Jawa Tengah	79
5. Kawruh Kodrating Pangeran, Klaten, Jawa Tengah	85
6. Sumarah Purba, Kabupaten Bantul, D.I Yogyakarta	91
7. Budi Suci, Tabanan, Bali	95
8. Sabuk Belo (upacara Mulud Beleg), Nusa Tenggara Barat	101
C. SARASEHAN PENGHAYATAN KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YANG MAHA ESA, DI SOLO JAWA TENGAH TAHUN 2004	
107	
PENUTUP	113



PENDAHULUAN

Setiap suku bangsa tentunya mempunyai kebudayaan sendiri. Kebudayaan suatu suku bangsa itu menunjukkan kepada kita akan adanya corak kehidupan yang berbeda dengan corak kehidupan suku bangsa yang lain, sehingga dengan demikian kita melihat keragaman kebudayaan.

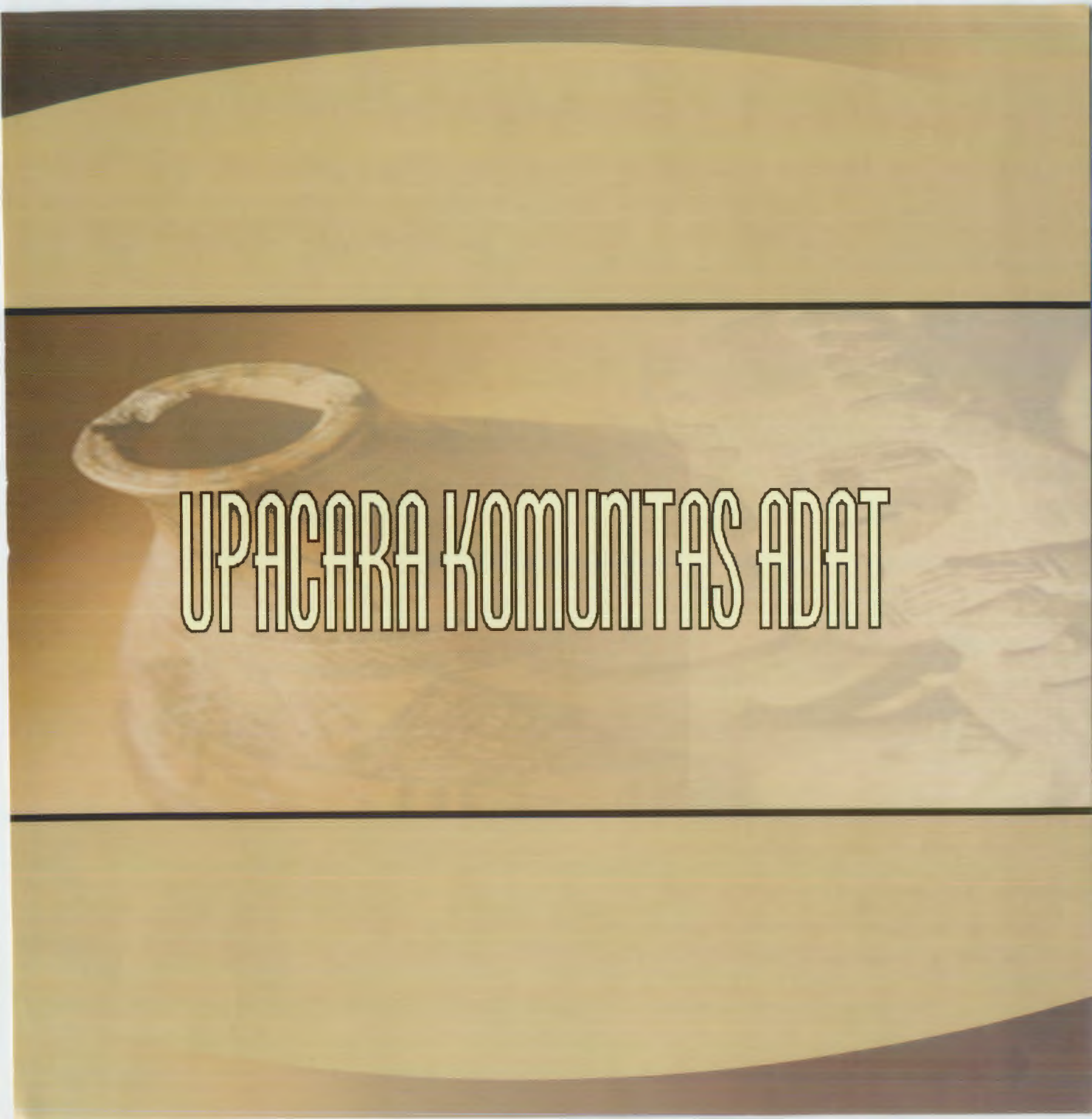
Kebudayaan meliputi segala perbuatan manusia, dan manusia mempunyai kebutuhan yang banyak sekali. Adanya kebutuhan hidup inilah yang mendorong manusia untuk melakukan berbagai tindakan, dan ini mencerminkan tanggapan manusia terhadap kebutuhan dasar hidupnya yang diperoleh dari lingkungan.

Seperti kita ketahui, kebutuhan manusia beraneka ragam dan tidak terbatas. Kebutuhan manusia tidak hanya kebutuhan lahiriah (*physical needs*) tetapi juga kebutuhan yang hakiki yakni kebutuhan yang bersifat batiniah (*spritual needs*). Setiap pemenuhan kebutuhan manusia dapat dikatakan sebagai suatu hasil olah pikir yang dituangkan dalam tindakan yang kongkrit.

Salah satu dari kebutuhan yang bersifat batiniah yang dianggap mendasar yang diaktualisasikan ke dalam bentuk tindakan diantaranya adalah upacara adat yang sampai saat ini masih dilaksanakan oleh masyarakat pendukungnya. Upacara adat seperti ini biasanya dilaksanakan oleh kelompok masyarakat (komunitas adat) dan juga oleh beberapa organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Upacara tersebut merupakan warisan leluhur yang dilaksanakan secara turun temurun yang didalamnya mengandung nilai moral yang tinggi, nilai religius serta nilai budaya yang perlu diapresiasi secara benar dan dilestarikan oleh masyarakat pendukungnya.

Dalam rangka pengenalan nilai budaya tentang upacara komunitas adat dan organisasi kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang diaktualisasikan ke dalam bentuk-bentuk upacara, maka pada penerbitan kali ini ditampilkan keragaman upacara yang terlihat pada foto-foto yang ada dalam album ini. Semuanya ini telah memberikan kesan yang mendalam dan pengakuan yang nyata tentang kekayaan khasanah budaya bangsa kita dengan berbagai keunikan dan keragamannya

The background of the page is a sepia-toned photograph. On the left, a large, light-brown ceramic jar with a wide, slightly flared rim is visible. To the right of the jar, a person is partially visible, wearing a traditional light-colored garment with a wide, patterned sash or belt. The overall tone is warm and historical.

UPACARA KOMUNITAS ADAT



1. Upacara Asyeik (HAJATAN)

DESA KOTO TENGAH DAN KOTOLOLO
KABUPATEN KERINCI, JAMBI

Upacara Asyeik merupakan Upacara Hajatan yang intinya memohon kepada leluhur agar merestui semua keluarga yang melaksanakan hajatan. Upacara ini dihadiri oleh para *Depati* yang memakai pakaian tradisional Jambi. Pemimpin upacara disebut *Imam Tuo*, sedangkan pesertanya dari semua keluarga terutama generasi muda (*urang jadoi*).

Upacara diawali dengan atraksi *Silat kincai*, dilanjutkan dengan *Tari Rangguk* yang ditarikan oleh gadis-gadis yang membawa rebana. Sebelum upacara puncak juga diadakan ritual membersihkan benda pusaka, juga diiringi tarian sambil bernyanyi mengelilingi Rumah Gadang. Pada puncak acara, biasanya salah satu peserta upacara “kemasukan roh” sebagai pertanda roh leluhur turun di tengah-tengah keluarga yang melaksanakan hajatan.

Upacara Asyeik



Para Depati yang hadir dalam
Upacara Asyeik dengan mengenakan
pakaian adat Kerinci - Jambi



■ Imam Tuo,
Pimpinan Upacara Asyeik



■ Urang Jadoi,
peserta upacara
dari generasi muda



■ Upacara dimulai dengan atraksi SILAT KINCAI

Upacara Asyeik



■ Dilanjutkan dengan
TARI RANGGUK,
penarinya gadis-gadis
dengan membawa
REBANA



■ Penyiapan bahan tradisional
dari berbagai perasan
air jeruk untuk membersihkan
benda pusaka

Upacara Asyeik




- Prosesi menari dan menyanyi berkeliling di Rumah gadang mohon kepada Roh Leluhur berkenan merestui permohonan peserta upacara

Upacara Asyeik



- Salah satu peserta Upacara Asyeik memasukkan Roh Leluhur sebagai pertanda Roh Leluhur turun di tengah-tengah keluarga





2. Upacara Muang Jong

SUKU SAWANGAN, KAB. BELITUNG,
BANGKA BELITUNG

Muang Jong berarti membuang perahu. *Muang* berarti 'membuang' *Jong* dari kata *Jung* yang artinya "perahu". Upacara Muang Jong merupakan upacara ritual kelompok masyarakat Suku Laut atau Suku Sawang di Kabupaten Belitung, Propinsi Bangka Belitung. Upacara ini diselenggarakan setahun sekali bertepatan pada musim tenggara, dimana sebagian besar dari nelayan tidak melaut.

Puncak upacara dilakukan dengan membuang perahu kecil ke laut sebagai bentuk persembahan kepada penguasa laut untuk keselamatan para nelayan dan keluarganya. Di dalam perahu kecil dimasukan sesaji dilengkapi bermacam-macam makanan dan peralatan rumah tangga. Tahapan upacara meliputi persiapan, ritual berasik, zikir, ngaso dan puncak upacaranya yakni dengan membuang *Jung* kelaut, pesta kampung, tepung tawar dan syukuran.

Peserta upacara adalah warga Suku Sawang di Pulau Belitung dan sekitarnya termasuk Bangka. Upacara ini juga diiringi tari dan lagu sakral dan mengandung nilai-nilai luhur bangsa yang perlu dilestarikan.

Upacara Muang Jong



■ Upacara diawali dengan
pencak silat tradisional
Suku Sawang



Dilanjutkan dengan ritual Kuda Dareng

Upacara Muang Jong

- Pembantu dukun dengan "ANCAK" (perlengkapan upacara) setelah diberi do'a



- Penari "Jitun" kesurupan dan dibacakan do'a

Upacara Muang Jong



■ Acara dilanjutkan dengan
Tari Gajah Manunggang



■ Dilanjutkan lagi dengan Tari Telusur Tebing

Upacara Muang Jong



■ Jung dan Sesaji diarak ke pantai setelah diberi do'a dipimpin oleh Dukun

Upacara Muang Jong

- Jong dan sesaji dibawa ke laut dengan perahu dan setelah dibaca do'a Jong diturunkan ke laut



- Jika Jong berlayar dengan tenang, diyakini telah diterima Roh Penguasa laut

3. Upacara Tabot

PROPINSI BENGKULU

Upacara Tabot adalah salah satu upacara tradisional yang diadakan setahun sekali pada setiap bulan Muharam. Pertama kali upacara ini dilaksanakan sekitar abad 17 M oleh Syekh Burhanuddin (Imam Benggala Senggolo) yang berasal dari Benggala, India. Upacara Tabot pada awalnya adalah upacara peringatan tewasnya cucu Nabi Muhammad SAW, Husein bin Ali bin Abu Thalib pada pertempuran di Padang Karbala 681 Masehi. Menurut keyakinan kelompok masyarakat Bengkulu, apabila tidak mengikuti Upacara Tabot mereka dapat ditimpa malapetaka.

Pembuatan Tabot diawali dengan ritual *NGAMBIK TANA* di dekat *TAPOK Paderi* dan perkuburan *Tebek*. Tanah tersebut dibentuk boneka berwujud manusia tetapi bagian kepala, badan, tangan dan kaki dibuat terpisah yang melambangkan jenazah Husein. Boneka tersebut disimpan di suatu tempat yang disebut *Gerga* yang melambangkan benteng. Dihari berikutnya adalah ritual mencuci *Penja*, yaitu benda pusaka berbentuk telapak tangan dibuat dari tembaga. Diawali dengan doa sesaji *Penja* dicuci dengan air kembang sebagai lambang memandikan jenazah almarhum Husein. Acara berikutnya adalah *Beruji Dol* yaitu menabuh gendang besar yang melambangkan suasana perang.

Banyak lagi susunan acara yang harus dilaksanakan seperti *merandai* (pengumpulan dana), arak jari-jari, arak seroban (penja ditutup kain putih). Puncak upacaranya adalah *Arak Gendang* atau *Pawai Akbar*. Pada acara ini semua Tabot diarak diiringi gemuruh suara *Dol*. Akhir acaranya adalah *Tabot Tabuang* (membuang Tabot). Diawali dengan persembahan doa, bakar kemenyan untuk berkomunikasi secara gaib dengan arwah leluhur.

Demikianlah rangkaian acara Upacara Tabot yang sampai saat ini masih tetap dilestarikan dari generasi kegenerasi berikutnya.

Upacara Tabot



- Ruang pengambilan benda pusaka (Penja) di tempat penyimpanan (Gerga)



- Ritual duduk Penja dalam prosesi Upacara Tabot, yaitu membersihkan benda pusaka

Upacara Tabot



- Variasi Tabot merupakan hasil ajang kreativitas seni yang mengandung nilai estetika religius

Upacara Tabot



- Prosesi Arak gadang, Tabot diarak keliling Kampung diiringi tabuh tradisional DOL dan TASA



- Prosesi Manjara, Tabot diarak saling berkunjung ke masing-masing Kampung, diawali dgn sesaji & do'a



- Tabot Tabungan, Acara terakhir, kerangka Tabot dibuang di rawa-rawa dekat lapangan karbala Penja, Sorban, Bendera & Barang-barang penting lainnya diambil untuk disimpan

4. Upacara Melabuh

DI PELABUHAN RATU,
JAWA BARAT

Legenda Ratu Pantai Selatan versi masyarakat Pelabuhan Ratu menceritakan bahwa Dewi Kandita adalah seorang putri cantik dari permaisuri Raja Siliwangi di Kerajaan Pajajaran. Kecantikan Putri Raja ini membuat iri para selir yang akhirnya menggunakan kekuatan ilmu hitam sehingga paras wajah putri dan ratu menjadi jelek dan badannya berbau busuk. Raja menganggap keadaan ini akan membawa sial kerajaan dan akhirnya putri permaisuri diusir keluar istana. Demikianlah akhirnya putri dan ratu memasuki hutan belantara. Penderitaan mereka semakin berat dan akhirnya ibunda ratu meninggal dunia. Tinggallah putri seorang diri meneruskan perjalanan ke selatan sampai akhirnya beristirahat di Karang Hawu dekat Pantai Laut Selatan. Putri tertidur dan bermimpi bahwa penyakitnya akan sembuh jika putri terjun dan tenggelam di lautan. Putri akhirnya bertekad terjun ke laut dan sebuah keajaiban terjadi, putri sembuh dan wajahnya kembali cantik seperti semula, tetapi putri harus tetap di laut menjadi Ratu Laut Selatan yang disebut Nyai Loro Kidul.

Masyarakat nelayan Pantai Pelabuhan Ratu menganggap Nyai Loro Kidul sebagai penguasa laut selatan dan percaya bahwa keselamatan mereka di laut adalah berkat kemurahan Dewi Penguasa Laut Selatan. Oleh karena itu mereka selalu menjaga keharmonisan hubungan antar manusia dengan alam (Penguasa Laut) dengan harapan selalu diberkahi keselamatan dan rejeki yang melimpah, melalui upacara adat yang dilaksanakan setahun sekali di Pantai Pelabuhan Ratu yang disebut Upacara Melabuh.

Upacara ini dilaksanakan oleh para nelayan dan didukung sepenuhnya oleh masyarakat setempat. Pada puncak upacara dibuat sesajen khusus yang akan dibuang ke laut (Melabuh) termasuk didalamnya kepala kerbau (*hulu munding*), kembang 7 rupa dan 7 rujak dan sarana lainnya.

Upacara Melabuh



- Prosesi perjalanan ke Pelabuhan Ratu dalam upacara Sedekah Laut, Raja didampingi Resi Pandita, di depannya gadis (Endang) dengan kebaya biru (lambang laut)



Upacara Melabuh



- Sampai di Pantai, Putri Raja menyerahkan PANAKOL BENDE KABUYUTAN kepada Raja Raja menabuh gong (Bende) tiga kali tanda upacara dimulai, dan pawang menyanjikan Kidung Rajah Pamunah (jampi-jampi)

Upacara Melabuh

- Resi sedang membaca Kidung Rajah Pamunah



- Resi (pawang) sedang membaca mantra-mantra, di hadapannya terdapat sesajen dan kepala kerbau yang sudah dibungkus kain kafan

Upacara Melabuh

- Raja, Resi dan Raksa naik ke atas perahu beserta pawang dan pengusung sesajen



- Peserta Upacara akan turun ke laut



Upacara Melabuh

■ Perahu yang mengangkut rumah-rumahan yang didalamnya berisi sesajen 7 jenis rujak, tumpeng dan kepala kerbau mulus (Suparatina)



■ Perahu pengangkut rombongan dan sesajen ditarik ke tengah laut atau dilokasi yang telah ditentukan

5. Upacara Seren Taun

DESA CIGUGUR, KUNINGAN, JAWA BARAT

Seren Taun merupakan salah satu tradisi masyarakat petani Sunda yang dilaksanakan setahun sekali sebagai upacara adat pascapanen. Hakekat upacara ini adalah ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Pencipta atas segala berkah yang diterimakan dan juga permohonan doa agar hasil dimasa mendatang melimpah dan dijauhkan dari malapetaka. Dalam bahasa Sunda Seren berarti "menyerahkan", dan Taun berarti "tahun". Dalam cerita Klasik Sastra Sunda disebutkan " Dewi Pwah Aci " turun ke dunia untuk memberi kesuburan.

Petani di desa Cigugur melaksanakan upacara Seren Taun pada awal bulan Rayagung, yaitu pada tanggal 18 atau 22 Rayagung. Desa Cigugur adalah salah satu desa yang mayoritas penduduknya bertani dan merupakan salah satu desa penghasil beras di Kabupaten Kuningan.

Sebagai upacara syukuran tradisional, Seren Taun merupakan kebanggaan masyarakat Desa Cigugur untuk mengekspresikan nilai-nilai budaya yang dikemas dalam suatu rangkaian upacara dalam sebuah pesta rakyat yang menampilkan aneka seni dan budaya tradisional. Sebagai sebuah pesta rakyat, pelaksanaan upacara Seren Taun didukung oleh seluruh lapisan masyarakat tanpa membedakan etnis maupun agama tertentu. Semua menyatu dalam sentuhan kehalusan budi, tata krama, dan cinta kasih antar sesama.

Upacara Seren Taun

- Persiapan upacara Seren Taun di desa Cigugur oleh seluruh warga masyarakat



- Para undangan dan peserta upacara

Upacara Seren Taun



- Prosesi upacara diawali dengan ritual Ngajayak yang terdiri dari barisan paling depan (*lugu*) yaitu para gadis yang membawa padi diatas niru yang dihias janur.

Upacara Seren Tani



- Petani memikul padi dengan pemikul dari bambu (rengkong)



- Penari buyung diiringi angklung dan dogdog lojor mengiringi upacara

Upacara Seren Tawar

- Para remaja menari diiringi seruling dan kecapi



- Seorang penari menjunjung kendi dan menari di atas kendi mengiringi upacara Ngajayak

Upacara Seren Taun



■ Alat untuk menumbuk padi yang dipakai pada akhir upacara Seren Taun



6. Upacara Larung Sesaji

KEDIRI, JAWA TIMUR

Berdasarkan legenda masyarakat Kediri diceritakan kisah seorang tokoh yang bernama Lembu Suro yang ingin mempersunting Dewi Kilisuci. Untuk memenuhi keinginan tersebut Lembu Suro diminta harus membuat sebuah sumur yang harus selesai dalam waktu 24 jam. Ketika persyaratan sudah dipenuhi, pasukan Dewi Kilisuci membuat tipu daya dengan membuat boneka yang mirip Dewi Kilisuci dan diceburkan ke sumur. Lembu Suro terkejut mengira Dewi Kilisuci yang diceburkan ke sumur. Lembu Suro ikut menceburkan diri ke sumur untuk menyelamatkan Dewi Kilisuci, tetapi tiba-tiba ditimbun batu oleh pasukan Dewi Kilisuci, sehingga Lembu Suro wafat dan mengutuk masyarakat Kediri, Blitar dan Tulungagung.

Berdasarkan legenda tersebut maka setiap bulan Suro diadakan upacara TULAK BALAK yaitu Larung Sesaji di kawah Gunung Kelud. Bahan sesaji berupa wedang kopi murni, lodo tawar, badek, kembang telon, kembang setaman, sego gurih, pitik panggang, pitik urip dan lain-lain. Sarana yang paling penting dalam *Cok Bakal* (sesaji) adalah sebuah batu intan yang kemudian di Larung ke Kawah Gunung Kelud. Pelaku upacara adalah masyarakat Kediri, terutama disekitar Gunung Kelud (desa Sugih Waras).

Adapun tujuan upacara adalah agar masyarakat Kediri umumnya selalu mendapat perlindungan Tuhan Yang Maha Kuasa dan secara khusus agar penunggu Kawah Gunung Kelud tidak mengganggu dan masyarakat senantiasa tentram, aman dan sejahtera.

Upacara Larung Sesaji



■ Duta Wisata menyerahkan
"COK BAKAL" didalamnya
terdapat Batu Intan



■ Upacara Larung Sesaji
dimulai di areal parkir
kawasan Gunung Kelud
pada Bulan Suro

Upacara Larung Sesaji



■ Upacara diikuti oleh masyarakat luas terutama dari desa Sugih Waras

Upacara Larung Sesaji

- Iring-iringan prosesi memasuki terowongan Seseputh membawa Cok Bakal (Sesaji)



- Iring-iringan prosesi keluar dari terowongan

Upacara Larung Sesaji



■ Prosesi menuruni jalan setapak menuju Gunung Kelud

Upacara Larung Sesaji



- Peserta upacara duduk dekat Kawah sebelum upacara dan do'a bersama



- Seorang petugas khusus masuk ke dalam kawah untuk Larung Sesaji

7. Upacara Wisudhan Waranggono

DESA BANYUANYAR, KECAMATAN GURAH
KABUPATEN KEDIRI, JAWA TIMUR

Upacara Wisudhan Waranggono di Desa Banyuanyar, Kecamatan Gurah, Kabupaten Kediri merupakan upacara masyarakat setempat untuk menghormati dan mengenang jasa pendahulunya, terutama Ki Djoko Taruno yang dianggap menjadi cikal bakal berdirinya Desa Banyuanyar.

Tujuan upacara ini untuk memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa agar Desa Banyuanyar selalu dalam keadaan aman dan tentram. Disamping itu, juga bertujuan untuk melestarikan kesenian yang ada di Desa Banyuanyar khususnya kesenian Tayub.

Upacara ini ditandai dengan penobatan para waranggono yang telah menamatkan pelajaran. Pelaksanaan upacara diawali di Makam Ki Djoko Taruno dan dilanjutkan di Balai Desa dengan menggelar seni Tayub yang diikuti terutama oleh waranggono yang baru tamat.

Upacara ini umumnya dilaksanakan pada bulan Suro, pada hari Selasa Kliwon atau Jumat Legi dan biasanya dilaksanakan bersamaan dengan upacara bersih desa. Dengan demikian upacara ini selain diikuti oleh peserta Wisudhan juga oleh seluruh masyarakat Desa Banyuanyar.



Upacara Wisudhan Waranggono

Para peserta upacara terdiri dari anak-anak paling depan membawa bokor dan kembar setaman diikuti sesepuh dan para Waranggono



Peserta upacara duduk di depan Makam Ki Doyo Taruno

Upacara Wisudhan Waranggono

- Upacara pembacaan doa oleh sesepuh desa di depan Makam



- Tabur bunga melati, kenanga, kantik oleh sesepuh diikuti oleh warga lain yang punya hajat

Wisudhan Waranggono dengan memasang rangkaian melati pada konde peserta oleh sesepuh



Upacara Wisudhan
Waranggono

Upacara Wisudhan Waranggono



- Wisudhan Waranggono dengan memercikan air yang berasal dari 9 sumber mata air. Air dipercikan dengan daun endong masing-masing satu kali sambil berdoa dan diteruskan kepada semua peserta



- Setelah upacara, semua waranggono menarikan tarian Tayub (Gambyong)

Para penabuh gamelan tradisional mengiringi tari dan gending



Upacara Wisudhan
Waranggono



8. Upacara Kuang Kei

SUKU DAYAK BANUA, DESA DAMAI SEBERANG
KALIMANTAN TIMUR

Upacara Kuang Key adalah upacara kematian pada masyarakat suku Dayak Banua. Tujuan upacara ini adalah untuk memberikan tempat kehidupan para Roh leluhur anggota keluarga yang meninggal dan sekaligus memberikan penghormatan.

Beberapa anggota keluarga yang akan melaksanakan upacara bersama menyiapkan rumah tinggal para Roh yang disebut *Tempelaa* yang kemudian ditempatkan pada tempat khusus. Tengkorak dan tulang-tulang almarhum dimasukan kedalam kotak *Selimaat* dan disimpan di ruang *Plangkaa* selama upacara. Pada puncak upacara petugas upacara "*Pengewara*" mengundang roh Klelungan dan roh Liaau untuk menaiki ayunan *Seieuw* yang konon merupakan kendaraan para roh ke alam gaib. Pada upacara ini diadakan pesembahan korban yang dilakukan oleh keluarga yang melakukan upacara. Dan diiringi tari sakral "*Ngerangkau*" untuk menghibur para roh dan anggota keluarga. Tarian ini ditarikan oleh ibu-ibu yang umumnya memakai kebaya putih dan kain hitam dengan memakai hiasan kepala atau ikat kepala dari kain putih.

Upacara Kuang Kei

■ Salah satu anggota keluarga suku Dayak "Benua" melaksanakan upacara adat "KUANG KEI"



■ Beberapa anggota keluarga bersama-sama dengan masyarakat mempersiapkan "Tempelaa" (Rumah tinggal para Roh Kelingan dan roh lain)

Upacara Kuang Kei



- Tengkorak dan tulang-tulang leluhur dimasukkan ke dalam kotak "Selimut" dan disimpan di ruang "plangkaa" selama upacara "Kuang Key"

Upacara Kuang Kei



Petugas upacara "Pengewara" mengundang roh "Klelungan" dan roh "Liaau" dengan naik ayunan "seieu" yang konon merupakan kendaraan para roh

Upacara Kuang Kei



■ Persembahan korban "kerbau" yang dilakukan oleh keluarga



■ Tari "Ngerangkau", tari sakral untuk menghibur para roh anggota keluarga yang meninggal

Upacara Kuang Kei



"Tempelaa" yang dibangun di tempat pemakaman sebagai Rumah tinggal para
Roh Kieungan dan Roh "Liaau" Labuhan

9. Upacara Babunga Tahun

DI DESA BAUKIN, KEC. HANUYUN,
KALIMANTAN SELATAN

Di desa Barikin, Kecamatan Haruyan (sekitar 10 km dari Barabai, ibukota Kabupaten Hulu Singai tengah) Propinsi Kalimantan Selatan dikenal Upacara Tradisional *Babunga Tahun* yang ada kaitannya dengan pertanian. Di kalangan orang Banjar Hulu dinamakan *Upacara Manyanggar Banua* yang artinya "Selamatan Kampung".

Penduduk Desa Barikin, menyelenggarakan upacara Babunga Tahun sesuai dengan kepercayaan mereka kepada leluhurnya (*Datu Baruna Barikin*) untuk memohon agar tanaman menjadi subur, ternak berkembang biak dengan baik dan penduduk desa sehat walafiat. Pada saat menyelenggarakan upacara, penduduk Desa Barikin menyediakan sesajen yang ditujukan kepada Datu Taruna, sebagai simbol penghormatan dan rasa terima kasih atas segala rezeki yang telah diperoleh pada tahun sebelumnya dan permohonan agar diberi rejeki dan kesehatan di tahun-tahun mendatang. Isi sesajen itu antara lain berupa wadai (kue) yang terdiri dari 41 macam, termasuk minuman kopi dan "banyu kinca" (minuman yang dibuat dari santan kelapa dan gula merah) yang diletakkan dalam beberapa "ancak" (tampal besar). Selanjutnya "ancak-ancak" tersebut di bawa menuju ke tempat penyelenggaraan upacara oleh beberapa penduduk desa. Sementara itu para orang tua (*tatuha*) dengan pakaian hitam siap menyambut arak-arakan yang membawa sesajen dalam *ancak*.

Pada saat diselenggarakan Upacara Babunga Tahun, ada sekelompok penabuh gamelan dan penari topeng atau Penopengan yang turut memeriahkan upacara. Tradisi Upacara Babunga Tahun ini dilakukan secara turun temurun dari generasi ke generasi melalui dalang atau *dadalang* serta keluarganya. Upacara ini pada kenyataannya dapat mengingatkan masyarakat pada jasa-jasa para leluhurnya yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari untuk saling menghormati antar sesama.

Upacara Babunga Tahun



- Lokasi penyelenggaraan upacara Babunga Tahun yang sudah dipersiapkan



- Para penabuh gamelan dan keluarganya yang turut dalam penyelenggaraan upacara

Upacara Babunga Tahun



- Para ibu dan remaja sedang membuat wadai (kue) untuk sesajen



- Sesajen yang terdiri dari berbagai macam kue dan minum dalam sebuah ancak (tampah)

Upacara Babunga Tahun



- Para orang tua (Tatuhu) dengan pakaian hitam siap menyambut arakan anak



- Sejumlah petugas siap berjalan menuju lokasi penyelenggaraan upacara dengan membawa beberapa anak

10. Upacara Rambu Solo

DI TORAJA, SULAWESI SELATAN

Masyarakat Toraja mengenal upacara pemakaman mayat yang disebut Rambu Solo. Upacara ini dilakukan dengan beberapa proses ritual sebagai berikut :

- ♦ Hari Pertama *Ma'pase Tedong*, semua kerbau yang akan dijadikan korban dihias dan dibawa ke lapangan upacara (*rante*) sebagai tanda upacara akan dimulai.
- ♦ Hari kedua dilanjutkan dengan ritual *Ma'badong*, yakni ritual menyanyikan lagu-lagu sakral di depan tongkonan (tempat sementara menyimpan jenazah)
- ♦ Hari ketiga *Ma'palao* yaitu arak-arakan jenazah dari Tongkonan ke *rante* tempat upacara. Barisan paling depan sepasang kerbau yang dihias, diikuti pemukul gong, pembawa fandel dan bendera upacara, penari, *pa'randing* (tari perang) dan terakhir masyarakat umum. Selesai acara *Ma'palao* dilanjutkan dengan potong kerbau untuk sesaji, adu kerbau dan permainan sepak kaki khas Toraja. Sementara itu ritual *Ma'badong* tetap dilaksanakan.
- ♦ Hari keempat penerimaan tamu secara adat. Tamu umumnya datang dalam bentuk rombongan membawa kerbau, babi, tuak, dan lain-lain. Para tamu wanita umumnya berkerudung dan berpakaian hitam. Rombongan diterima tiga pemuda berpakaian perang dan diantar keliling lapangan. Memasuki *Karampuan Tau* (ruang tamu) sepasang pemuda dan pemudi berpakaian adat Toraja menyuguhkan sirih dan *Ma'badong* terus dilanjutkan, sampai para tamu dipersilahkan makan.
- ♦ Hari kelima pemotongan kerbau dan babi secara masal. Sebelum disembelih kerbau diadu satu sama lain. Daging kerbau dan babi dibagi-bagikan kepada masyarakat sesuai adat yang berlaku. Hari kelima adalah hari terakhir dan pada puncak acara dilakukan *Ma'peliang* yaitu penguburan jenazah dalam kuburan batu di atas bukit. Tempat mengusung jenazah, patung almarhum, piring, cangkir, sirih pinang diletakkan di kaki liang kubur sebagai bekal roh ke alam gaib.

Demikianlah rangkaian acara Rambu Solo, yang sampai saat ini masih tetap dilaksanakan sebagai upacara pemakaman jenazah di Toraja, Sulawesi Selatan..



- Usungan jenazah (RARINGAN) dalam UPACARA PEMAKAMAN di Masyarakat Toraja, ditutup dengan bentuk miniatur Rumah Toraja (duba-duba)



- Raringan diusung ke tempat upacara

Upacara Rambu Solo



■ Rangkaian upacara RAMBU SOLO
di halaman rumah Tradisional TORAJA



■ Mapasa tedong, parade kerbau yang akan
dijadikan korban dalam upacara pemakaman



- Usungan jenazah dan patung leluhur diletakkan di kaki bukit tempat liang kubur



11. Upacara Penyembuhan Penyakit Balia

DI SULAWESI TENGAH

Di Desa Patapa, Kecamatan Perigi, Kabupaten Donggala, Sulawesi Tengah setiap tahun melaksanakan upacara penyembuhan penyakit yang disebut upacara “Balía”. Upacara ini dipimpin oleh Ketua Adat yang disebut *Tadulako*. Upacara Balia dilengkapi dengan beberapa sesaji. Sesaji dan perlengkapan upacara dimasukkan ke dalam perahu-perahu kecil yang disiapkan secara khusus dan pada akhirnya sesaji tersebut dilarung (dibuang ke laut) dengan menggunakan perahu agar penyakit yang menimpa warga Patapa hilang terbawa air laut

Upacara diawali dengan menabuh gendang dan dilanjutkan dengan pemberian makanan kepada penderita. Seorang sesepuh membacakan mantera dan doa, kemudian seorang dukun mulai mengobati dengan cara memegang telinga, tangan, perut dan kaki penderita. Adakalanya pasien kemudian dalam keadaan *trans* menari-nari mengikuti suara gendang. Dukun akhirnya memercikkan air suci kepada penderita dan kemudian bersama-sama mengikuti arak-arakan ke laut untuk membuang sesaji.

Upacara Penyembuhan Penyakit Balia



- Perlengkapan sesaji sedang dipersiapkan oleh sesepuh desa Patapa



- Upacara "BALIA" diawali dengan memukul sebuah gendang



ORGANISASI KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YANG MAHA ESA



Upacara Penyembuhan Penyakit Balia



- Warga yang sakit diberi makanan oleh "BULE" sebelum diobati

Upacara Penyembuhan Penyakit Balia



- Seorang sesepuh membacakan mantra-mantra sebelum pengobatan dimulai



- Seorang dukun mulai mengobati pasien dengan cara memegang telinga, tangan, perut dan kaki

Upacara Penyembuhan Penyakit Balia



■ Pasien dalam keadaan trans menari-nari mengikuti suara gendang

Upacara Penyembuhan Penyakit Balia



- Warga yang sakit dipercikan air suci sebelum mengikuti arak-arakan Labuhan



- Perlengkapan upacara akan dilarung dengan mempergunakan perahu



1. Ugamo Malim (parmalim)

SUMATERA UTARA

Desa Hutatinggi, Kecamatan Laguboti, Kabupaten Samosir Sumatera Utara penduduknya disebut Suku Bangsa Batak Toba atau orang Batak Toba. Desa ini merupakan pusat berdirinya kepercayaan Ugamo Malim atau Parmalim yang sekarang disebut Organisasi Kepercayaan Parmalim.

Kepercayaan Ugamo Malim atau Parmalim, didirikan oleh Raja Sisingamangaraja pada tahun 1870. Setelah Raja Sisingamangaraja wafat, maka digantikan oleh putranya bernama Raja Ungkap Naipospos, kemudian digantikan lagi oleh Raja Marnangkok Naipospos sampai sekarang Dalam ajarannya Kepercayaan Ugamo Malim berisikan memuji Tuhan Yang Maha Esa (*Debata Mulajadi Nabolon*) menghormati raja-raja dan sesama, jangan mencuri, membunuh, berzinah, serta menghina orang lain.

Tujuan dari ajaran-ajaran Ugamo Malim (PARMALIM) adalah menuntun dan membimbing hidup serta perilaku kehidupan manusia di dunia agar memperoleh kehidupan yang kekal di akhirat yang disebut *Hongoluan ni tondi di Benua Ginjang*.

Ugamo Malim (Parmalim)



- Rumah Tradisional/tempat tinggal warga Parmalim di kampung Hutatinggi, Kec. Balige, Kab. Toba Samosir

- Balai Pasogit Partonggan, tempat peribadatan atau menyembah bagi warga Parmalim di Propinsi Sumatera Utara



- Raja Nai Pos-Pos Ihutan/ Pemimpin Parmalim

Ugamo Malim (Parmalim)



Warga yang melakukan kesalahan sedang memohon maaf kepada Raja Nai Pos-Pos/Ihutan Parmalim



Warga Parmalim sedang melakukan Peribadatan/manembah mohon petunjuk kepada Tuhan YME di Balai Partonggom

Ugamo Malim (Parmalim)

■ Pelean-pelean/Sesaji
dipersiapkan untuk upacara
Si Paha Lima



■ Ihutan sedang menata
Pelean-pelean/sesaji
untuk upacara Si Paha Lima

Ugamo Malim (Parmalim)



- Warga Parmalim mengarak hewan yang akan disembelih untuk keperluan si Paha Lima

Ugamo Malim (Parmalim)

- Warga Parmalim sedang melaksanakan upacara Si Paha Lima di Balai Pasogit



- Ihutan sedang memberikan air suci keberkahan kepada warga Parmalim yang sedang melakukan upacara Si Paha Lima



2. Dharma Murti

DI DESA RAMA, KECAMATAN SEPUTIH RAMAN,
LAMPUNG

Organisasi Dharma Murti berdiri pada tanggal 13 November 1982 di desa Rama Dewa, Kecamatan Seputih Raman, Kabupaten Lampung Tengah. Adapun sesepuh organisasi Dharma Murti adalah Pan Putu Budhi Hartini yang berasal dari desa Karambitan, Tabanan, Bali.

Pada tanggal 16 September 1957 Pan Putu Budhi Hartini diajak oleh kedua orang tuanya bertransmigrasi ke desa Rama Dewa, Kecamatan Seputih Raman, Kabupaten Lampung Tengah. Dalam perjalanan hidupnya Pan Putu Budhi Hartini banyak mengalami berbagai macam cobaan, hingga akhirnya beliau tertarik untuk mempelajari cara-cara pengobatan, mempelajari kitab suci, tatwa/filsafat, dan tekun dalam bersembahyang. Dengan kegigihannya beliau kemudian mendirikan Pesantian sebagai tempat untuk mempelajari ajaran tersebut.

Ajaran Dharma Murti lebih menekankan pada pengamalan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari agar anggotanya selalu tabah dan sabar serta dapat menerima dengan ikhlas apa yang menjadi kodratnya. Beberapa ritual yang dilaksanakan oleh anggota Dharma Murti adalah ritual penerimaan anggota baru, semedi, dan pengobatan tradisional.

Dharma Murti

- Ketua organisasi Dharma Murti, Bapak Pan Putu Budihartini



- Penerimaan Anggota Warga Baru Organisasi Dharma Murti, dengan merajah bagian tubuh dengan batang sirih yang bermanfaat bagi kesehatan jasmani dan rohani

Dharma Murti



- Ritual penerimaan anggota baru disiram dengan segelas air putih di atas kepala yang ditutupi kain merah sambil membaca doa



- Dilanjutkan dengan pemberian tuntunan kepada warga baru untuk memperoleh pengesahan Sangkan Paraning Dumadi

Dharma Murti



- Sembahyang atau semedi bersama menyembah kepada Sang Pencipta dilakukan dua kali sehari, yaitu pagi dan sore hari

- Pengobatan tradisional oleh Bapak Pan Putu Budihartini



- Ritual penggunaan Keris untuk menolak hujan

Riwayat Organisasi Dharma Murti

- Melantunkan Kidungan yang bermakna sebagai pelestarian budaya spritual



- Tari Barong yang menggambarkan perang antara kebaikan dan kejahatan

3. Perguruan Trijaya

Dahulu organisasi ini bernama Persatuan Pencak Silat Nasional (PPSN), kemudian pada tanggal 2 Februari 1966 oleh Esno Koesnadi merubah namanya menjadi perguruan Trijaya yang bertempat di Tegalsari Kotamadya Tegal.

Trijaya mengandung tiga unsur kekuatan yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Sedangkan tujuannya adalah :

1. Meningkatkan rasa keutuhan untuk mewujudkan Manunggaling Kawulo Gusti
2. Membentuk diri pribadi yang sehat jasmani dan rohani serta ketenteraman lahir batin
3. Menuju keselamatan, kebahagiaan dan kesempurnaan hidup di dunia dan akhirat
4. Mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian dan mempertebal rasa cinta tanah air
5. Melestarikan dan mengamalkan nilai-nilai luhur budaya bangsa

Kegiatannya adalah mempelajari dan menghayati dengan cara :

1. Mempelajari olah rasa dan olah jiwa
2. Mengabdikan kepada Tuhan, organisasi dan guru
3. Mematuhi Hukum Tuhan, hukum negara dan hukum adat

Selain kegiatan budaya spritual, Perguruan Trijaya pun melestarikan seni budaya macapat dan karawitan.



■ Sasana Nunggal Ati, tempat melaksanakan ritual



■ Curug, tempat untuk mandi dan untuk sesuci

Perguruan Trijaya



■ Warga Perguruan Trijaya sedang minum air suci sebelum melaksanakan ritual

■ Warga Perguruan Trijaya sedang semedi di tempat petilasan Sesejuh ketika menerima petunjuk/wangsit untuk pertama kalinya



■ Warga Perguruan Trijaya melaksanakan ritual bersama

Perguruan Trijaya

- Perjalanan Kirab pada acara pelaksanaan ritual



- Warga Perguruan Trijaya sedang memikul sesaji yang akan digunakan untuk pelaksanaan ritual



■ Suasana pembinaan serta pelatihan Jurus Kanuragan Warga Perguruan Trijaya

- Peserta Lomba Macapatan tingkat anak-anak, pada acara hari raya I Suro



- Pemberian Piala kepada pemenang Lomba Macapatan

4. Wringin Seto

(PADA UPACARA JAMASAN)

BLORA, JAWA TENGAH

Organisasi Kekadangan Wringin Seto beralamatkan di Desa Soka, Kecamatan Jepon, Kabupaten Blora, Propinsi Jawa Tengah. "Wringin" artinya pohon beringin untuk bernaung bagi siapa saja tanpa kecuali dengan tidak memandang pangkat maupun rupa. "Seto" artinya putih, maknanya bergerak ke arah kebaikan/kesucian. Jadi Wringin Seto sebagai nama kekadangan penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa mengajak kepada warga khususnya dan masyarakat luas umumnya untuk mengenal, menghayati dan mengamalkan ajaran Ketuhanan.

Salah satu kegiatan organisasi kekadangan ini adalah Upacara Jamasan yang merupakan upacara pembersihan diri, syukuran, sekaligus penerimaan warga baru. Upacara ini dipimpin oleh sesepuh organisasi dan dihadiri oleh seluruh anggota organisasi Kekadangan Wringin Seto.

Pada upacara Jamasan ini anggota lama dan anggota baru bergilir satu persatu mendapat siraman oleh sesepuh dengan air dari setiap kendi yang dibawa oleh masing-masing anggota. Selesai memberikan siraman, kendi yang berisi air yang sudah disiramkan kepada peserta upacara tersebut dilempar hingga pecah.

Berbagai bentuk kegiatan lain dari organisasi ini bertujuan untuk turut melestarikan khasanah budaya warisan nenek moyang, seperti pagelaran wayang kulit dan seni Barongan yang diperankan oleh anggota organisasi Kekadangan Wringin Seto.

- Tempat/sanggar ritual warga kekadangan wringin seto



- Gedung payung/sanggar Ayeng tempat untuk manembah kepada Tuhan Yang Maha Esa baik secara sendiri maupun bersama-sama



■ Upacara Jamasan, merupakan upacara ritual untuk pembersihan diri, mengedakan syukuran dan acara untuk penerimaan warga baru

■ Pelaksanaan Upacara Jamasan bagi para calon warga baru organisasi kekadangan Wringin Seto





Tata cara penghayatan kepada Tuhan Yang Maha Esa warga kekadangan Wringin Seto





PENUTUP

Upacara Komunitas Adat dan Organisasi Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa merupakan salah satu wujud dari unsur-unsur kebudayaan yang keberadaannya dapat berperan dalam kehidupan masyarakat.

Berbagai macam upacara yang diselenggarakan baik oleh masing-masing komunitas adat maupun oleh wadah yang berbentuk organisasi ataupun paguyuban penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sebagai suatu sistem sosial telah menunjukkan eksistensinya. Dalam setiap upacara tersebut, terdapat nilai-nilai budaya yang mencerminkan adanya keselarasan hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia dan hubungan manusia dengan alam sekitarnya. Adapun pengamalannya sebagai wujud nilai-nilai luhur tersebut yakni pada perilaku, seperti gotong royong atau penyembuhan penyakit dan sebagainya.

Keselarasan hubungannya ini satu dengan yang lainnya saling berkaitan yang tidak dapat dipisahkan, seperti ketika berdoa memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa agar selalu terhindar dari bahaya penyakit, atau agar panennya berhasil dan lain sebagainya. Ini menunjukkan, bahwa aktualisasi dari komunitas Adat maupun para penghayat selalu menyelaraskan dirinya yang mereka wujudkan kedalam bentuk kegiatan-kegiatan ataupun perilaku yang berpedoman pada norma-norma adat maupun aturan-aturan yang diwariskan.

Sehubungan dengan hal tersebut, kiranya upacara-upacara adat sebagai warisan budaya merupakan bukti nyata yang dapat menghubungkan kita dengan masa lalu serta dapat menumbuhkan ingatan dan kesadaran bahwa leluhur kita memiliki kebudayaan yang dapat dibanggakan. Didalamnya terkandung nilai-nilai yang dapat dipertahankan sebagai bagian

Sarasehan Nasional
Penghayat Kepercayaan
Terhadap Tuhan Yang Maha Esa



- Bapak Dr. Abdurrahman Asdep urusan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam acara pembukaan

Sarasehan Nasional Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa

- Salah satu peserta sarasehan mendapat ucapan selamat dari GPH Dipakusuma



- Pelantikan pengurus HNK baru

Sarasehan Nasional Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa



■ Sambutan Sri Paduka Susuhunan PB ke XII
yang diwakili oleh GPIH Dipokusumo



■ Peserta sarasehan nasional
sedang mengikuti sidang

Sarasehan Nasional Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa

■ Peserta dan undangan mengikuti upacara pembukaan



■ Pentas tari ikut menyemarakkan malam pembukaan

Sarasehan Nasional Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa



- Sarasehan dibuka secara resmi oleh Menteri Kebudayaan dan Pariwisata : Bapak I Gede Ardika

- Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Bapak I Gede Ardika, beserta Deputi Pelestarian dan Pengembangan Kebudayaan Ibu Dr. Meutia F Swasono sedang menghadiri upacara



Sarasehan Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa

DI SOLO JAWA TENGAH TAHUN 2004

Bertempat di Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat telah diselenggarakan Sarasehan Nasional Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dari tanggal 31 Mei s.d. 2 Juni 2004, dengan tema "Melalui Sarasehan Nasional Kita Mantapkan Eksistensi Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa Dalam Rangka Pembentukan Jati Diri dan Kesatuan Bangsa". Acara ini dihadiri ± 265 peserta dari unsur-unsur budayawan, tokoh-tokoh penghayat, tokoh masyarakat, LSM, ilmuwan, serta Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata sebagai instansi terkait.

Tujuan Sarasehan ini adalah meningkatkan persatuan dan kesatuan antara umat berketuhanan dalam rangka menciptakan peradaban bangsa, meningkatkan apresiasi kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa demi kepentingan sosial budaya, politik ekonomi dalam mempertahankan negara kesatuan Republik Indonesia dalam berbangsa dan bernegara.

Sarasehan Nasional menghasilkan rumusan dan rekomendasi sebagai berikut :

Rumusan :

1. Strategi pengembangan kebudayaan bidang; Politik; Sosial, Ekonomi, Teknologi dan Hukum
2. Program aksi; Bidang Kebudayaan, Pemberdayaan penghayat kepercayaan dan hukum

Rekomendasi :

1. Perlu penggalan dan pengkajian nilai-nilai luhur nusantara.
2. Nilai-nilai luhur perlu diaplikasikan melalui jalur-jalur pendidikan formal dan non formal
3. Perlu ditindaklanjuti dialog budaya antara keanekaragaman budaya nusantara.





SARASEHAN KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YANG MAHA ESA



- Upacara yang berkaitan dengan pertanian pada masyarakat Adat Sabuk Belo, seperti turun bibit dan membajak sawah, ngepon (tiga hari setelah menanam padi/padi mulai berbuah) dan Gantungbuk (upacara menyambut keluarnya padi)



- Kesenian tradisional Suku Bangsa Sasak dipentaskan dalam rangka menyambut upacara Mulud Beleg pada masyarakat Adat Sabuk Belo.



- Prosesi upacara adat "Mamaas", do'a bersama untuk kemakmuran. Pusaka Sabuk Belo dikelilingi sesaji (bubur merah, putih, pisang ayu dan air suci)



- Pusaka Sabuk Belo, yang berbentuk seuntai rantai (50 M) terbuat dari besi, yang melambangkan persatuan dan kesatuan untuk manusia, khususnya warga Sabu Belo



■ Ketua masyarakat adat Sabek Belo menyambut tamu undangan, Ibu Dr. Meutia F. Swasono, Deputy Bidang Pelestarian dan Pengembangan Kebudayaan, pada waktu upacara ritual.



■ Masyarakat Bergotong Royong akan membersihkan beras untuk keperluan pelaksanaan upacara



■ Seorang anggota masyarakat adat Sabek Belo mengambil air suci, yang dimaknai sebagai sumber kehidupan



8. Sabuk Belo

(UPACARA MULUD BELEQ)
NUSA TENGGARA BARAT

Organisasi kepercayaan Sabuk Belo mempunyai benda pusaka berbentuk seuntai rantai panjang dan besar, yang kemudian dijadikan lambang organisasi yang mengandung arti persatuan di antara umat manusia umumnya dan khususnya warga Sabuk Belo. Di setiap tanggal 12 bulan Rabiul Awal sebagai peringatan hari lahir (Maulud) Nabi Muhammad SAW, benda pusaka tersebut dikeluarkan oleh pemangku adat.

Ajaran Organisasi Sabuk belo bersumber dari jatiswara, kawuruh, dalang jati dan kharagaman, yang berisi tentang alam semesta, hubungan manusia dengan alam, ketentraman lahir dan batin serta kesempurnaan hidup dunia dan akhirat.

Warga Sabuk belo tidak memiliki upacara ritual khusus karena pada umumnya mereka memeluk agama Islam, namun mereka tetap melaksanakan tradisi adat yang diantaranya Mulud Beleq, selamat saat menanam dan panen, serta *bejanjam* di kubur atau di hutan.

- Warga BUDI SUCI sedang mengambil air suci di lereng bukit



- Pengemelan warga BUDI SUCI berupa pengisian, pemasangan dan penyembuhan



- Doa bersama saat akan memulai olah senem BUDI SUCI agar Tuhan Yang Maha Esa memberikan anugerah



■ Pendaftaran calon anggota baru warga organisasi kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa BUDI SUKI



■ Calon anggota warga baru setelah mendapat ijin/restu dari orang tua/keluarganya

■ Balai Mundak
(tempat persemayaman
keluarga sekaligus untuk
menyelenggarakan upacara adat)



■ Serasahan warga organisasi kepercayaan
terhadap Tuhan Yang Maha Esa
BUDI SUCI



■ Patung muka catur (empat penjuru alam semesta)
lambang petunjuk arah mata angin



7. Budi Suci

Organisasi Penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa Budi Suci dipimpin oleh sesepuhnya Bapak I Nengah Subanatre, S.H yang berkedudukan di desa pondok Bandung, Kecamatan Kediri, Kabupaten Tabanan, Bali. Tujuan organisasi ini adalah mewujudkan kebahagiaan lahir dan batin serta material dan spiritual demi terciptanya kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Untuk penerimaan anggota baru pada organisasi ini, diawali dengan permohonan izin bagi calon anggota kepada orang tuanya. Setelah mendapat restu orang tua, Budi Suci mengadakan upacara di Balai Mundak, yaitu suatu tempat/balai yang berada di lokasi rumah sespuh.

Adapun kegiatan yang biasa dilakukan oleh para penghayat Budi Suci berupa Senam Budi Suci, Senam Olah Budi Suci yang dilakukan di pantai. Nyanyi dalam rangka olah fisik, batin, pernafasan, gerak dan jasmani. Selain itu bentuk pengamalan yang dilakukan organisasi ini diantaranya, berupa pengisian, pemasangan dan penyembuhan kepada masyarakat, pelestarian seni budaya berupa Tari Puspa serta wujud kebersamaan warga Budi Suci dengan

Paguyuban Sumarah Purbo



- Tempat air putih untuk pengobatan tradisional, setelah dibacakan doa penderita diberikan minum segelas air



- Kelengkapan fisik Seratan Winadi terdiri dari: Lampu sundut langit, jenang pance, warna, godong kastuba ing kendi pratolo, kembang setaman, tumpang, sekul suci ulam sari, jajan pasar, rujak madu mongso, mari petak putih dan kemenyan

Paguyuban Sumarah Purbo



- Bapak Sukiman dilahirkan pada tahun 1901 di Kudipiro Yogyakarta, dengan bimbingan kakeknya Demang Cokrodikromo (kesepuh organisasi Sumarah Purba) beliau menyatakan telah mendapat bisikan gaib tentang Pangeran Ingkang Murbo Ingkang Murbo Ing Dumadi, kemanusiaan, alam semesta dan kesempurnaan hidup.

Paguyuban Sumarah Purbo

- Pendaftaran anggota baru paguyuban Sumarah Purbo. Cabang Organisasi ini terdapat di DKI (Jakarta Selatan), Jawa Tengah (Semarang), dan Surakarta



- Pendadaran organisasi Sumarah Purba mengajarkan senam suci sebagai cara mengajar keseimbangan lahir dan batin dalam hubungan dengan diri pribadi. Tujuan senam adalah untuk mempertajam budi pekerti yang luhur dan membersihkan tingkah laku yang baik agar hidupnya mendapat penerangan dan Kuasa Tuhan yang ada pada pribadinya masing-masing.

6. Paguyuban Sumarah Purbo

DI KABUPATEN BANTUL, PROPINSI D.I. YOGYAKARTA

Paguyuban Sumarah Purbo didirikan oleh Bapak Sukiman pada tahun 1941, di Dusun Kwalangan, Desa Wijirejo, Kecamatan Pandak, Kabupaten Bantul, D.I. Yogyakarta. Sumarah berarti pasrah diri dengan setulus-tulusnya, sedangkan Purbo berarti yang murbo Amisesa yaitu Tuhan Yang Maha Esa.

Tujuan paguyuban ini adalah untuk mewadahi orang-orang yang telah menghayati ajaran Sumarah Purbo dengan mengajarkan senam suci untuk keseimbangan lahir dan batin, mempertajam budi pekerti yang luhur dan membersihkan tingkah laku yang kurang baik.

Para warga sumarah Purbo diharapkan juga memiliki jiwa rela berkorban, membantu kesulitan orang lain, Narimo Ing Pandum, jujur, sabar, rajin dan mituhu kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Lambang Sumarah Purbo berupa gambar segi 4 yang didalamnya terdapat gambar berlian (diamond) berbentuk segi 5 serta gambar Cakra yang berbentuk manusia saling bergandengan tangan, yang mengandung makna pasrah kepada kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa (Pangeran Ingkang Murbo Ing Dumadi).

Kawruh Kodrating Pangeran

- Proses pensucian untuk menjadi warga baru, diawali dengan doa



- Proses mandi untuk menjadi warga baru Paguyuban Kawruh Kodrating Pangeran

Kawruh Kodrating Pangeran

- Sesebuah Paguyuban Kawruh Kodrating Pangeran sedang mengobati warga



- Warga Paguyuban Kawruh Kodrating Pangeran Sedang mendoakan arwah leluhur dimakam leluhur

Kawruh Kodrating Pangeran



■ Warga Paguyuban Kawruh Kodrating Pangeran mendengarkan wewarah/wejangan dari sesepuh Paguyuban

Kawruh Kodrating Pangeran

- Warga Paguyuban Kawruh Kodrating Pangeran menuju tempat pelaksanaan ritual




- Warga Paguyuban Kawruh Kodrating Pangeran sedang melaksanakan kegiatan ritual

Kawruh Kodrating Pangeran



- Gapura masuk Plagaten Giri Sampurna, tempat persujudan/pertemuan warga Paguyuban Kawruh Kodrating Pangeran



5. Kawruh Kodrating Pangeran

KLATEN, JAWA TENGAH

Paguyuban Kawruh Kodrating Pangeran didirikan oleh Eyang Atma Sentono di desa Kaditangan, Kecamatan Wedi, Kabupaten Klaten, Propinsi Jawa Tengah. Ajaran Kawruh Kodrating Pangeran diperoleh Eyang setelah mendapat petunjuk/ilham pada hari Sabtu Kliwon bulan Safar Je 1875 pukul 04.00 dengan sebutan "TATANING WIKU HASTANING NOTO" yang isinya kita harus berbakti dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, menjalankan perilaku luhur menuju kautaman, berbudi luhur, kasih sayang antar sesama manusia serta menjauhi hal-hal yang buruk.

Setelah eyang Atma Sentono wafat, ajarannya diteruskan oleh Ki Kartosupadmo. Selanjutnya ketika Ki Kartosupadmo pun wafat diteruskan oleh Bapak Parto Wiratmo hingga sekarang.

Sebagian kegiatan PKKP adalah kegiatan sosial yaitu memberikan pengobatan kepada yang membutuhkan dengan sesanti *sepi ing pamrih rawe ing gawe*.



- Gatong rayong warga terkadang Wringin Seto dalam wujud pengamalan untuk pembuatan jalan tembus

- Kesenian Barongsai sebagai wujud pelestarian seni budaya oleh warga organisasi terkadang Wringin Seto



Wringin Seto



- Sarasehan warga terkadang Wringin Seto yang merupakan ajang komunikasi warga dengan sesepuh, dan warga dengan warga



- Pengamalan warga organisasi terkadang wringin seto dalam sosial kemasyarakatan berupa kegiatan penyembuhan

